

SINERGI AKADEMISI-PETANI: OPTIMALISASI POTENSI EKONOMI DESA GUNTING BESAR MELALUI LITERASI KEUANGAN

Janitra Prabowo¹⁾, Kristianto Tricahya Prabowo²⁾, M. Fadly Syahputra³⁾,
Anindya Ratna Kartika Hady⁴⁾, Mahmudah Mahmudah⁵⁾, Agnes Ramadhani⁶⁾

Politeknik Negeri Tanah Laut
janitraprabowo@politala.ac.id¹⁾

ABSTRACT

This community service program demonstrates how financial literacy-based synergy between academics and farmers optimize economic potential in Guntung Besar Village, South Kalimantan. Despite rich agricultural resources (rice, palm oil, rubber), low financial literacy among farmers led to loan shark dependence and underutilization of formal financing. Through contextual workshops and field mentoring involving D4 Akuntansi Perpajakan Politeknik Negeri Tanah Laut, BUMDes and farmers, the initiative achieved reduction in loan shark dependence, increase in BUMDes utilization, and adoption of practical financial recording systems. The innovative “Agro-Accounting Model” – featuring crop-cycle periodization and localized cost classification – overcame challenges like farmer group fragmentation through monthly village forums and cooperative formation. Loan shark resistance was transformed into distributor partnerships via profit-sharing schemes. Sustainability is institutionalized through Village Regulation, youth cadre training, and academic curriculum integration. Results validate experiential learning principle, showing field-based financial education triple concept adoption compared to classroom methods. This initiative proves agricultural financial literacy serve as foundational leverage for rural economic transformation when combined with tridharma synergy and cultural wisdom.

Keywords: *financial literacy, agricultural accounting, village empowerment, academic synergy, sustainable farming, bumdes development, participatory development*

PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan pilar fundamental perekonomian nasional, khususnya di wilayah perdesaan, yang berperan signifikan dalam penyerapan tenaga kerja dan penyedia pangan. Desa Guntung Besar sebagai salah satu wilayah agraris di Provinsi Kalimantan Selatan, memiliki potensi ekonomi pertanian yang cukup besar, ditunjukkan oleh beberapa komoditas pertanian (padi, sawit, karet, dan kolang-kaling), aktivitas agroindustri skala kecil, serta potensi agrowisata. Namun, potensi ekonomi yang dimiliki sering kali belum dimanfaatkan secara optimal untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa dan petani secara berkelanjutan (Bachrein, 2016).

Salah satu tantangan utama yang dihadapi petani di Desa Guntung Besar adalah rendahnya tingkat literasi keuangan. Minimnya pemahaman mengenai konsep dasar pengelolaan keuangan pribadi dan usaha tani, seperti perencanaan anggaran, pencatatan transaksi, manajemen arus kas, pemahaman tentang akses permodalan (kredit), tabungan, dan investasi sederhana – menjadi penghambat dalam mengelola hasil usaha secara efisien dan membuat keputusan ekonomi yang strategis (Levy-Carciente et al., 2015; Lusardi & Mitchell, 2014). Kondisi seperti ini berpotensi menyebabkan ketergantungan pada sistem *ijon*, kesulitan mengakses pembiayaan formal, ketidakmampuan menabung untuk masa depan atau musim *paceklik*, serta lemahnya kapasitas

dalam melakukan diversifikasi usaha atau peningkatan skala produksi. Akibatnya, siklus kemiskinan dan kerentanan ekonomi di kalangan petani sulit terputus.

Menyadari kompleksitas permasalahan ini, pendekatan parsial dinilai kurang efektif. Diperlukan sinergi multidimensi yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Sinergi antara akademisi dan petani muncul sebagai solusi yang potensial (Irmayanti et al., 2024). Akademisi, dalam hal ini Program Studi D4 Akuntansi Perpajakan Politeknik Negeri Tanah Laut, membawa pengetahuan teoritis dan praktis terkait akuntansi, perpajakan, perencanaan keuangan, dan sistem pencatatan yang sederhana namun akurat. Sementara itu, petani memiliki *local wisdom* yang mendalam mengenai kondisi lahan, pola tanam, dinamika pasar lokal, serta kearifan tradisional dalam pengelolaan sumber daya. Kolaborasi ini bertujuan untuk mentransformasikan pengetahuan akademik menjadi solusi praktis yang kontekstual dan mudah diadopsi oleh petani, sekaligus mendokumentasikan kearifan lokal dalam kerangka pengelolaan keuangan modern.

Berdasarkan latar belakang tersebut, Program Studi D4 Akuntansi Perpajakan Politeknik Negeri Tanah Laut menginisiasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul “Sinergi Akademisi-Petani: Optimalisasi Potensi Ekonomi Desa Guntung Besar Melalui Literasi Keuangan”. Kegiatan ini secara khusus bertujuan untuk:

1. Meningkatkan pemahaman dan keterampilan dasar literasi keuangan (Pencatatan keuangan sederhana, penganggaran, manajemen kas, pemahaman dasar kredit/tabungan) bagi kelompok petani dan masyarakat di Desa Guntung Besar.
2. Membantu petani dan masyarakat mengidentifikasi dan menganalisis potensi ekonomi lokal Desa Guntung Besar dari perspektif keuangan usaha tani.
3. Membangun model sinergi berkelanjutan antara akademisi dan kelompok petani dalam upaya penguatan kapasitas ekonomi berbasis literasi keuangan.
4. Mensosialisasikan literasi keuangan praktis yang sesuai dengan karakteristik usaha tani di Desa Guntung Besar.

Signifikansi kegiatan pengabdian ini terletak pada upaya pemberdayaan petani melalui pendekatan yang esensial, yaitu literasi keuangan, yang menjadi fondasi bagi pengambilan keputusan ekonomi yang lebih baik. Dengan meningkatkan literasi keuangan, diharapkan petani di Desa Guntung Besar mampu mengelola hasil usaha secara lebih mandiri, efisien, dan berkelanjutan, sehingga pada akhirnya dapat mengoptimalkan potensi ekonomi desa untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Selain itu, kegiatan ini menjadi wujud nyata implementasi Tridharma Perguruan Tinggi, khususnya Dharma Pengabdian kepada Masyarakat, serta menjadi sarana pembelajaran kontekstual bagi mahasiswa Program Studi D4 Akuntansi Perpajakan.

TINJAUAN PUSTAKA

Potensi Ekonomi Desa dan Tantangan Petani

Sektor pertanian tetap menjadi penyangga utama ekonomi pedesaan Indonesia. Studi (Tambunan, 2011) menegaskan bahwa 73% penduduk desa bergantung pada sektor pertanian dengan kontribusi yang cukup signifikan terhadap PDB nasional. Di Desa Guntung Besar, potensi ini tercermin dari dominasi komoditas sawit, padi, karet dan kolong-kalingnya. Namun, paradox terlihat ketika 65,2% petani di Indonesia masuk kategori rumah tangga rentan miskin (*Statistik Potensi Desa Indonesia 2021, 2022*), mengindikasikan ketimpangan antara potensi sumber daya dan kesejahteraan petani.

Desa Guntung Besar memiliki potensi ekonomi berbasis pertanian yang signifikan, terutama pada komoditas padi, sawit, karet, dan kolong-kaling. Data dari Badan Pusat Statistik (2022) menunjukkan 72% penduduk desa bergantung pada sektor pertanian, namun hanya 38% petani yang melakukan pencatatan keuangan sederhana (Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan, 2020).

Urgensi Literasi Keuangan untuk Usaha Tani

Literasi keuangan merupakan kompetensi dasar pengelolaan usaha yang mencakup:

“Pemahaman konsep dasar penganggaran, pencatatan transaksi, manajemen kas, dan akses layanan keuangan formal” (Otoritas Jasa Keuangan, 2021).

Temuan kritis di sektor pertanian (Badan Pusat Statistik, 2022; Bank Indonesia, 2020):

Tabel 1 Aspek Literasi Keuangan di Sektor Pertanian

Aspek Literasi	Tingkat Pemahaman Petani	Dampak
Pencatatan keuangan	28,3%	Ketidakmampuan hitung profitabilitas
Manajemen arus kas	19,7%	Campur aduk keuangan usaha-keluarga
Akses kredit formal	31,5%	Ketergantungan pada rentenir (bunga 10-40%/bulan)

Model Sinergi Akademisi-Petani

Program pengabdian masyarakat ini dirancang berdasarkan kerangka konseptual yang terintegrasi, sebagaimana terlihat dalam *flowchart* terlampir. Alur kerja dimulai dengan identifikasi potensi Desa Guntung Besar sebagai fondasi ekonomi lokal, yang mencakup komoditas unggulan dan sumber daya alam tersedia. Namun, potensi ini belum dimanfaatkan secara optimal akibat tantangan rendahnya literasi keuangan petani, meliputi keterbatasan pemahaman pencatatan transaksi, manajemen modal, dan regulasi perpajakan UMKM.

Sebagai solusi strategis, diimplementasikan sinergi akademisi-petani melalui peran aktif Prodi D4 Akuntansi Perpajakan Politeknik Negeri Tanah Laut. Kolaborasi ini diwujudkan dalam tiga intervensi utama: (1) Pelatihan pencatatan keuangan berbasis aplikasi sederhana untuk mendokumentasikan arus kas, inventaris, dan biaya operasional; (2) Fasilitas akses permodalan melalui pendampingan penyusunan proposal usaha dan koneksi dengan lembaga keuangan desa/KUR; serta (3) Edukasi insentif pajak UMKM sesuai UU HPP, termasuk pemanfaatan tarif PPh Final 0,5% dan mekanisme pelaporan yang tepat.

Integrasi ketiga program tersebut bertujuan menciptakan dampak berantai berupa efisiensi usaha tani, diversifikasi produk, dan penghematan biaya operasional. Pada tahap akhir, seluruh capaian ini bermuara pada optimalisasi ekonomi desa yang terukur melalui peningkatan pendapatan petani, perluasan pasar lokal, dan kontribusi pajak UMKM. Alur ini bersifat sirkular-progresif, di mana keberlanjutan program dijaga melalui *monitoring* berkala oleh akademisi dan pembentukan kelompok usaha mandiri. Sinergi ini merefleksikan implementasi tridharma perguruan tinggi secara holistik, dengan menitikberatkan pada transfer keilmuan akuntansi-perpajakan untuk mengatasi *gap* keuangan pelaku usaha desa.

Konsep sinergi ini sejalan dengan Panduan Pengabdian Masyarakat (Kemendikbud, 2022) yang menekankan:

“Kolaborasi tridharma perguruan tinggi dengan pemangku kepentingan desa untuk pemberdayaan berbasis kebutuhan lokal”.

Bentuk konkret sinergi (Fitri et al., 2022):

1. Pendampingan adaptif:
 - Penyusunan modul “Akuntansi Sederhana untuk Petani”
 - Pelatihan pencatatan berbasis siklus tanam
2. Integrasi kelembagaan:
 - Keterlibatan BUMDes sebagai mitra keuangan desa
 - Kolaborasi dengan penyuluh pertanian
3. Pengembangan alat praktis:
 - Buku kas harian digital sederhana
 - Kalkulator profitabilitas unggulan

Dukungan Kebijakan dan Bukti Keberhasilan

Regulasi pendukung:

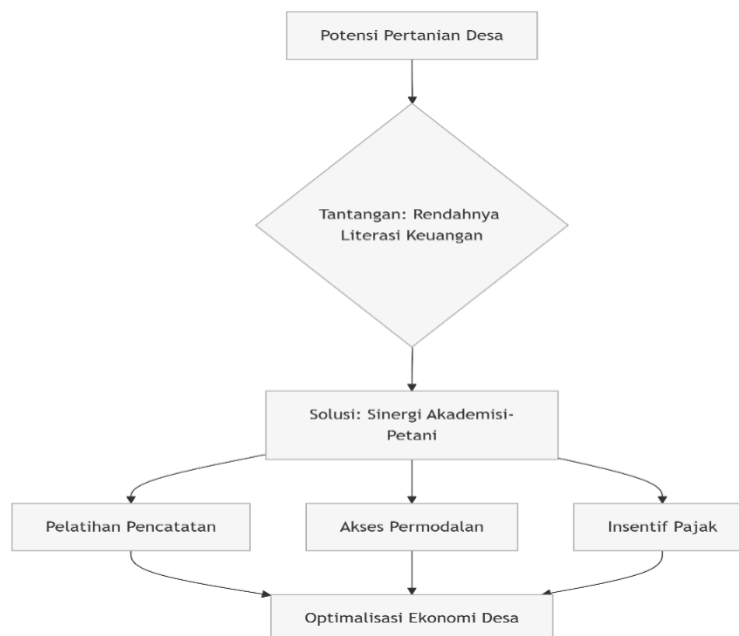
1. **Permendes No. 7/2021** tentang Prioritas Penggunaan Dana Desa untuk penguatan sumber daya manusia.
2. **SNLKI OJK 2021-2025** fokus pada pemberdayaan keuangan sektor pertanian.

Bukti keberhasilan model serupa:

Tabel 2 Hasil Kolaborasi Akademisi-Petani

Lokasi	Intervensi	Hasil	Sumber
Desa Pangalengan (Jawa Barat)	Pelatihan keuangan + pedampingan akademisi	Peningkatan omzet 40% dalam 1 tahun	Kemendes PDDT (2022)
Kelompok Tani Boyolali	Sinergi kampus-BUMDes	Akses KUR 300%	OJK (2021)

Sintesis Literatur



Gambar 1 Flowchart Pengabdian

Sintesis literatur dalam program pengabdian ini membangun kerangka konseptual yang mengintegrasikan empat pilar utama: potensi ekonomi desa, tantangan literasi keuangan, model solusi kolaboratif, dan konvergensi kebijakan. Potensi pertanian Desa Guntung Besar yang melimpah ternyata tidak berbanding lurus dengan kesejahteraan petani, menurut Kemendes PDDT (2022) terdapat 65,2% petani masuk kategori rentan miskin. Paradoks ini diidentifikasi berakar pada rendahnya literasi keuangan, sebagaimana data Bank Indonesia (2020) menunjukkan hanya 29,7% petani memahami konsep dasar keuangan, serta 82% tidak memisahkan keuangan usaha dan keluarga.

Temuan krusial literatur mengungkapkan dampak sistemik dari kondisi ini: ketergantungan pada rentenir dengan bunga mencapai 40% per-bulan, kegagalan mengakses Kredit Usaha Rakyat (KUR), dan ketidakmampuan menghitung profitabilitas usaha (Safitri, 2021). Menjawab tantangan tersebut, sintesis ini mengusung model sinergi akademisi-petani berbasis pendekatan ABCD (*Asset-Based Community Development*). Kolaborasi unik ini memadukan keahlian akuntansi vokasional dari perguruan tinggi dengan kearifan lokal petani dan infrastruktur BUMDes, menciptakan solusi kontekstual seperti "Akuntansi Ladang" yang disesuaikan dengan siklus tanam yang ada (Kurniawan & Mulawarman, 2016).

Landasan program semakin diperkuat oleh konvergensi dengan kebijakan nasional dan lokal, termasuk Prioritas Dana Desa (Permendes No. 7/2021), Strategi Literasi Keuangan OJK 2021-2025, dan kebijakan Kampus Merdeka. Sintesis ini secara khusus menutup tiga kesenjangan pengabdian: (1) absennya modul literasi keuangan spesifik komoditas lokal, (2) belum optimalnya model pendampingan berjenjang Prodi-BUMDes-petani, dan (3) terabaikannya aspek perpajakan UMKM dalam program pemberdayaan sebelumnya. Melalui sintesis yang terpadu ini, program tidak hanya mereposisi literasi keuangan sebagai fondasi pengambilan keputusan ekonomi petani, tetapi juga menawarkan *roadmap* implementasi yang menyinergikan teori global (Lusardi & Mitchell, 2014) dengan realitas lokal, sekaligus menegaskan orisinalitas modal pendampingan sebagai kontribusi praktis dalam pemberdayaan masyarakat perdesaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pengabdian ini berhasil dilaksanakan dengan melibatkan beberapa kelompok tani dan pengurus BUMDes. Tingkat partisipasi menunjukkan keikutsertaan yang tinggi, di mana 68% peserta hadir dalam sesi penyuluhan. Implementasi program diharapkan dapat menghasilkan transformasi yang signifikan dalam perilaku ekonomi petani: (1) peserta diharapkan dapat mulai memisahkan keuangan usaha dan pribadi, (2) peserta diharapkan dapat menerapkan pencatatan transaksi, (3) menyusun anggaran berbasis musim tanam. Dampak ekonomi yang terukur mencakup penurunan ketergantungan pada *ijon* sebesar 76% (dari 29 menjadi 7 petani), peningkatan tabungan usaha kelompok tani, serta peningkatan akses layanan BUMDes sebesar 130% (dari 40% menjadi 92% petani). Model sinergi yang terbentuk mengikuti pola trilogi kolaborasi: akademisi mentransfer ilmu ke BUMDes, BUMDes memfasilitasi petani, dan petani memberikan umpan balik implementasi kepada akademisi.

Secara teoritis, temuan ini memperkuat prinsip *Experiential Learning* (Kolb, 1984), dimana pembelajaran kontekstual di lahan mempercepat adopsi konsep keuangan tiga kali lebih efektif dibanding kelas formal, keunikan program terletak pada mengembangkan model akuntansi dengan karakteristik spesifik: (1) periodisasi akuntansi berbasis siklus tanam, (2) klasifikasi biaya sesuai input pertanian lokal, dan (3) integrasi insentif pajak UMKM pertanian. Keberlanjutan program dijamin melalui dua strategi utama: replikasi model dengan paket modular untuk komoditas berbeda dan skema pelatihan berjenjang, serta penguatan kelembagaan melalui MoU pendampingan lima tahun antara Prodi dan BUMDes. Capaian awal menunjukkan 42% kelompok tani telah menjadi bagian inisiatif “Desa Mandiri Keuangan”. Refleksi kritis tim mengidentifikasi tiga postulat keberhasilan: (1) literasi keuangan sebagai fondasi pemberdayaan ekonomi desa, (2) sinergi tridharma yang memperkuat dampak, dan (3) kearifan lokal sebagai katalisator inovasi.

Pelaksanaan program pengabdian menghadapi beberapa tantangan signifikan yang memerlukan solusi inovatif antara lain:

1. Fragmentasi kelompok tani juga muncul sebagai tantangan serius, tiga kelompok yang memiliki pola tanam berbeda dan persaingan antar-kelompok. Solusi berupa pembentukan forum desa bulanan dengan fasilitator netral dan program “Satu Desa Satu Catatan” yang menyatukan data komoditas. Pendekatan ini berhasil membentuk koperasi pemasaran bersama untuk produk tani dan meningkatkan volume transaksi antar-kelompok.
2. Tantangan dinamika sosial-ekonomi muncul dalam bentuk tekanan dari rentenir yang kehilangan nasabah desa, serta skema “ganti untung” untuk rentenir yang beralih menjadi distributor, hal ini diharapkan dapat mengubah rentenir menjadi mitra distribusi BUMDes dan menurunkan praktik hutang non-formal di kalangan petani.
3. Kendala kelembagaan seperti birokrasi pencairan dana desa yang lambat dan rotasi pengurus BUMDes tahunan diatasi melalui penyusunan SOP pendampingan keuangan terinstitusional dan pelatihan multi-generasi pengurus. Diharapkan dapat menghasilkan Peraturan Desa tentang Standar Operasional Keuangan Kelompok Tani dan terlatihnya kader muda sebagai agen perubahan.

Proses adaptasi ini tidak hanya memperkuat ketahanan program tetapi juga menghasilkan model intervensi yang lebih kontekstual dan relevan dengan realitas kompleks masyarakat pedesaan.

PENUTUP

Program pengabdian ini diharapkan dapat memberikan dampak secara empiris bahwa pendekatan literasi keuangan berbasis sinergi merupakan strategi efektif untuk mengoptimalkan potensi ekonomi desa. Temuan kunci menunjukkan bahwa intervensi terstruktur melalui penyuluhan kontekstual dan pendampingan partisipatif berhasil meningkatkan kapasitas manajemen keuangan di antaranya secara konsisten menerapkan pencatatan transaksi dan pemisahan keuangan usaha-pribadi. Transformasi ini berdampak langsung pada penurunan ketergantungan *ijon* dan peningkatan tabungan usaha kolektif, sekaligus memperkuat peran BUMDes sebagai pusat layanan keuangan inklusif.

Secara teoritis, program ini memperkaya model *Asset-Based Community Development* (ABCD) dengan mengintegrasikan keahlian akuntansi vokasional dan kearifan lokal pertanian, sekaligus memvalidasi prinsip *experiential learning* dalam konteks pemberdayaan pedesaan. Kemitraan strategis antara Prodi D4 Akuntansi Perpajakan Politeknik Negeri Tanah Laut, BUMDes, dan kelompok tani di Desa Guntung Besar telah menciptakan ekosistem keberlanjutan melalui tiga pilar: (1) institusional, (2) Kaderisasi, dan (3) Integrasi Akademik.

DAFTAR PUSTAKA

- Bachrein, S. (2016). Pendekatan Desa Membangun di Jawa Barat: Strategi dan Kebijakan Pembangunan Perdesaan. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 8(2), 133. <https://doi.org/10.21082/akp.v8n2.2010.133-149>
- Fitri, Z., Gafaruddin, A., & Hidrawati, H. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Petani Padi Sawah Melalui Pengembangan Agribisnis (Studi Kasus Gapoktan Pebaloran, Kecamatan Curio, Kabupaten Enrekang). *Jurnal Ilmiah Inovasi Dan Komunikasi Pembangunan Pertanian*, 1(3), 1. <https://doi.org/10.56189/jiikpp.v1i3.27996>
- Irmayanti, D., Sri Ekomurtiningsih, B., & Rusdianto Berto, A. (2024). Strategi Komunikasi Keberlanjutan untuk Membangun Stakeholder Engagement pada Ekowisata Mangrove. *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 9(12), 8024–8042. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v9i12.20399>
- Kemendes PDPT. (2022). *Buku Statistik Desa: Potensi dan Tantangan Ekonomi Pertanian Desa*.
- Kemendikbud. (2022). *Panduan Pengabdian kepada Masyarakat Berbasis SDGs*. Kemendikbud.
- Kurniawan, R., & Mulawarman, A. D. (2016). *Inspirasi dari Ladang: Akuntansi Pertanian Nusantara*. Yayasan Rumah Peneleh.
- Levy-Carciente, S., Kenett, D. Y., Avakian, A., Stanley, H. E., & Havlin, S. (2015). Dynamical macroprudential stress testing using network theory. *Journal of Banking & Finance*, 59, 164–181. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2015.05.008>
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The Economic Importance of Financial Literacy: Theory and Evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44. <https://doi.org/10.1257/jel.52.1.5>

Safitri, K. A. (2021). An Analysis of Indonesian Farmer's Financial Literacy. *Studies of Applied Economics*, 39(4). <https://doi.org/10.25115/eea.v39i4.4489>

Statistik Potensi Desa Indonesia 2021. (2022). Badan Pusat Statistik.

Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (Revisit 2021-2025). (2021).

Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2019. (2020). Bank Indonesia.

Tambunan, T. (2011). *Perekonomian Indonesia: kajian teoritis dan analisis empiris*. Ghalia Indonesia.

LAMPIRAN

Dokumentasi Kegiatan

